

**KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI
KASUS DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH KARANGWARU
YOGYAKARTA**

**DIFFICULTY OF LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS:
CASE STUDY IN THE BASIC SCHOOL OF MUHAMMADIYAH
KARANGWARU YOGYAKARTA**

Ma'ruf Bin Husein

Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

E-mail: Marufbh.mr@gmail.com

Abstrak

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, bahkan siswa yang mengalami kesulitan belajar sering dilabeli bodoh oleh orang yang berada di sekitarnya. Pada usia sekolah dasar kasus kesulitan belajar yang sering ditemui adalah pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan berdampak pada prestasi akademik yang rendah. Pada penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan berupa studi kasus yang dilakukan di SD Muhammadiyah Karangwaru terhadap siswa yang berinisial FI. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes Draw a Person-IQ, dan tes Skala Kesulitan Belajar V.1.1. Dari hasil observasi serta wawancara, siswa berinisial FI seringkali melamun dan kurang bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Proses identifikasi kesulitan belajar siswa menggunakan tes Draw a Person-IQ, dan tes Skala Kesulitan Belajar V.1.1. Setelah mengidentifikasi kesulitan belajar siswa menggunakan skala tersebut ditemukan bahwa siswa FI mengalami kesulitan belajar di bidang membaca dan menulis. Dengan mengetahui jenis kesulitan belajarnya, guru dapat memilih jenis intervensi yang tepat, efektif dan efisien untuk diberikan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar.

Kata kunci: *Identifikasi, Kesulitan Belajar, Siswa*

Abstract

Learning difficulties are conditions where students have difficulty in learning. In the learning process does not rule out the existence of students who have difficulty in the learning process, even students who have learning difficulties are often labeled stupid by those around them. At the elementary school age, learning difficulties that are often encountered are the ability to read, write and count. Students who experience learning difficulties will have an impact on low academic achievement. In this study the researchers conducted a field

study in the form of a case study conducted at SD Muhammadiyah Karangwaru of students with the initials FI. Data collection used in this study were observation, interviews, Draw a Person-IQ test, and the Learning Difficulty Scale Test V.1.1. From the results of observations and interviews, students with the initials FI often daydream and are less able to do the assignments given. The process of identifying students' learning difficulties using the Draw a Person-IQ test, and the Learning Difficulty Scale test V.1.1. After identifying students' learning difficulties using the scale it was found that FI students had difficulty learning in the field of reading and writing. By knowing the types of learning difficulties, teachers can choose the right, effective and efficient type of intervention to be provided in helping students overcome difficulties in learning.

Keywords: *Identification, Learning Difficulty, Student*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam sebuah pendidikan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam dunia pendidikan guru adalah aspek terpenting pada proses pembelajaran. Guru secara langsung berinteraksi dengan siswa saat menyampaikan materi pelajaran. Setiap materi yang disampaikan, guru harus memastikan siswa memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa. Namun, dalam proses pembelajaran banyak siswa yang merasa jenuh dan tidak tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru, bahkan ada siswa yang mengantuk dan tidur.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menangkap materi pembelajaran, baik faktor internal maupun eksternal (Fauziah 2013). Setiap siswa merupakan individu unik. Keanekaragaman sifat dan karakter menjadikan setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam belajar.

Salah satu masalah yang dialami siswa saat proses pembelajaran adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di berbagai bidang. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor fisik, sosial, maupun psikologis (Baharuddin 2014). Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menemui kesulitan yang nyata, yaitu adanya disfungsi neurologis, adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademis, adanya kesenjangan analisis prestasi yang dicapai, dan berbagai pengaruh lingkungan. Abdurahman (1999).

Kajian tentang kesulitan belajar telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, Ismail (2016) tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu 1) Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan

belajar; 2) Melokalisasikan kesulitan belajar; 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; 4) Memperkirakan alternatif bantuan; 5) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan 6) Tindak lanjut. Selanjutnya penelitian Pingge dan Wangid (2016) melaporkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru sekolah dasar dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa dengan hasil belajar. Disebutkan juga bahwa penggunaan media dan pengelolaan kelas dapat mengurangi tingkat kesulitan belajar pada siswa, namun penelitian yang dilakukan belum membahas mengenai masalah-masalah yang dialami oleh siswa. Putri dan Marpaung (2018) menyebutkan bahwa terdapat beberapa klasifikasi tingkatan kesulitan belajar yaitu perhatian, *memory disorder*, gangguan persepsi visual, *thinking disorder* membaca, menulis, dan menghitung. Berbagai upaya dikembangkan oleh para peneliti untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Idris (2017) dalam artikelnya mengenai mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif, kebanyakan orang beranggapan anak yang mendapatkan nilai rendah merupakan anak yang bodoh dan gagal. Sebab, mungkin saja anak tersebut mengalami gangguan pada salah satu kemampuan pada dirinya, serta tidak mampu menangani masalah tersebut. Kesulitan belajar tentu memiliki beberapa faktor penyebab. Cahyono (2019) mengungkapkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi dari guru, kurangnya minat mengikuti pelajaran karena kurangnya penggunaan alat peraga. Sedangkan faktor eksternal meliputi guru yang tidak kompeten dalam mengatasi anak dengan kesulitan belajar dan kurangnya buku-buku bacaan pendukung.

Kesulitan belajar jika tidak diatasi dengan baik dan benar oleh guru maupun orang tua maka akan berdampak buruk bagi perkembangan dan kehidupan siswa di masa depan. Biasanya anak yang mengalami kesulitan belajar dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, namun dibalik itu anak yang mengalami kesulitan belajar sering kali dilabeli sebagai anak yang bodoh ataupun gagal. Hal inilah yang menjadikan anak yang mengalami kesulitan belajar semakin terpuruk dalam tekanan yang datang dari luar dirinya.

Hasil wawancara yang peneliti dengan wali kelas dan beberapa guru mata pelajaran serta pengamatan awal yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa siswa yang berinisial FI menampakkan perilaku yang berbeda dari temannya. Siswa tersebut seringkali melamun dan kurang bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini berdampak pada nilai akademik yang cenderung lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya. Menurut wali kelas siswa tersebut sering kurang fokus dan tidak sabar dalam mengerjakan tugas. Siswa tersebut cenderung tidak membaca soal sampai selesai dan menjawabnya dengan terburu-buru. Siswa tersebut juga sering tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa. Dalam berpendapat di kelas, guru harus memancing atau menstimulasi terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa FI terindikasi mengalami kesulitan belajar.

Maka dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa, supaya proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar karena tidak ada anak yang ditinggal dalam penyampaian materi yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berupa studi kasus yang dilakukan di SD Muhammadiyah Karangwaru. SDM Karangwaru merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang berada di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Yogyakarta. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan untuk melihat proses belajar siswa di dalam sekolah, wawancara dengan wali kelas, wawancara dengan guru bidang studi lainnya, tes *Draw a Person-IQ* untuk mengukur kecerdasan subjek, dan tes menggunakan instrumen Skala Kesulitan Belajar V.1.1 yang digunakan penulis berdasarkan beberapa teori untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dihadapi subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa laki-laki kelas II yang berinisial FI. Pemilihan siswa tersebut berdasarkan rekomendasi dari wali kelas karena siswa FI menampakkan perilaku yang berbeda dari temannya, seringkali melamun dan kurang bisa mengerjakan tugas yang diberikan.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dengan menceritakan data yang didapatkan saat proses asesmen atau pemeriksaan, baik data berupa hasil wawancara dengan subjek, wali kelas, dan guru lainnya, hasil observasi di kelas, maupun hasil tes yang digunakan. Setelah itu, penulis juga mengaitkannya dengan teori yang relevan dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan bagaimana memperbaikinya.

HASIL PENELITIAN

Temuan di Lapangan

Peneliti melakukan observasi di kelas II-C yang diampu oleh Bapak Ilham Maulana. Suasana kelas II-C cukup kondusif dan nyaman. Penerangan di kelas tersebut cukup baik, begitu pula dengan sirkulasi udaranya. Terdapat 1 unit kipas angin yang menempel di langit-langit kelas sehingga membuat kelas terasa sejuk dan nyaman. Kenyamanan kelas juga dikarenakan hanya terdapat 12 siswa yang berada di kelas ini. Siswa di kelas ini memiliki karakteristik yang beragam, baik dari tingkat kecerdasan, kemampuan, kepribadian, perilaku, hingga suku dan budayanya.

1. Data Diri Subjek

a. Identitas Diri

Nama (inisial)	:	FI
Tempat, Tanggal Lahir	:	Kutai Kartanegara, 8 Agustus 2010
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Usia	:	8 tahun 9 bulan
Agama	:	Islam
Pendidikan Sekarang	:	Kelas II-C SD Muhammadiyah Karangwaru
Suku Bangsa	:	Jawa
Alamat Domisili	:	Trihanggo Gamping Sleman

b. Identitas Orangtua

	Ayah	Ibu
Nama (inisial)	S	AW
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Swasta	Guru
Alamat	Trihanggo Gamping Sleman	

c. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Nama Institusi Pendidikan	Kota/ Kabupaten	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1	Taman Kanak-kanak	TK ABA Karangwaru	Yogyakarta	2016	2017
2	Sekolah Dasar	SD Muhammadiyah Karangwaru	Yogyakarta	2017	Sekarang

2. Keluhan dari Wali Kelas

Guru wali kelas II-C mengatakan bahwa FI seringkali melamun dan kurang bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini berdampak pada nilai akademik yang cenderung lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya. Menurut beliau, FI sering kurang fokus dan tidak sabar dalam mengerjakan tugas. FI cenderung tidak membaca soal sampai selesai dan menjawabnya dengan terburu-buru. FI juga sering tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa. Dalam berpendapat di kelas, guru harus memancing atau menstimulasinyaterlebih dahulu. FI mau mengutarakan pendapatnya jika ada temannya yang sudah maju terlebih dahulu. Dalam berinteraksi dengan siswa lain, FI cukup supel dan terbuka.

3. Asesmen

a. Tujuan Asesmen

Teknik/Metode	Tujuan
Observasi kelas	Mengetahui tentang kondisi fisik kelas dan suasana pembelajaran di kelas serta perilaku belajar FI di kelas
Wawancara dengan wali kelas	Mengetahui keluhan guru terhadap FI, mendapat informasi tentang riwayat dan perkembangan permasalahan FI, mengetahui upaya yang pernah dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan yang dialami FI, mendapat informasi mengenai kemungkinan timbulnya permasalahan yang dialami FI
Wawancara dengan guru lainnya	Mengetahui keluhan guru terhadap FI, mengetahui perilaku belajar FI di kelas berdasarkan pengamatan dan penilaian guru
Tes Skala Kesulitan Belajar V.1.1	Mengungkap jenis kesulitan belajar FI dari tiga dimensi tes: membaca, menulis, berhitung
Tes DAP IQ	Mengungkap tingkat kecerdasan FI berdasarkan aspek performansinya

b. Hasil Asesmen

1) Wawancara dengan wali kelas

Wali kelas II-C menceritakan bahwa FI cenderung lambat memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan pemahaman melalui tulisan yang dilakukan di dalam kelas. Berbeda dengan hal ini, saat pelajaran olahraga yang dilakukan di luar kelas, FI terlihat antusias dan senang. Oleh karena itu ia tidak mengalami kesulitan seperti yang ditemui saat pelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

FI cukup supel dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Teman-temannya pun sering membantu dengan tidak menghakimi FI jika ia mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas. Dalam hal mengutarakan pendapat, FI harus distimulasi terlebih dahulu. Biasanya guru meminta FI maju ke depan kelas setelah ada temannya yang maju. Setelah diberi contoh dan penguatan tersebut, FI mau berbicara di depan kelas.

2) Wawancara dengan guru lainnya

Guru lain yang juga mengajar di kelas II-C adalah guru Bahasa Arab. Beliau mengatakan bahwa FI sering kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan. Jika dijelaskan dan diberi pemahaman, FI tampak seolah sudah mengerti, tetapi saat diberikan tugas untuk dikerjakan, sering menjawab dengan kurang tepat. Dalam pelajaran yang

dilakukan di dalam kelas, FI sering terlihat kurang fokus meskipun suasana kelas kondusif untuk proses belajar mengajar. Guru Bahasa Arab ini percaya bahwa sebenarnya FI bisa mengerjakan tugas tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami sesuatu. Saat pelajaran Bahasa Arab, FI sering mengalami kesulitan dalam menghafal dan mempraktikkan materi yang diajarkan.

Guru lainnya yang juga mengajar di kelas II-C, yaitu guru PAI (Pendidikan Agama Islam) juga mengatakan hal yang senada. FI cenderung lambat dalam memahami materi pelajaran sehingga pengetahuannya kurang. Selain itu FI sering tidak mengerjakan PR yang diberikan karena lupa. Namun di sisi lain, FI terlihat supel dan mau berinteraksi dengan teman-temannya.

Kedua guru ini menggunakan metode ceramah dan pendekatan klasikal dalam mengajar di kelas II-C tersebut. Hal ini disebabkan waktu yang terbatas. Para guru memiliki keinginan untuk memberi perhatian dan perlakuan lebih pada siswa yang mengalami kesulitan seperti FI, tetapi tidak terwujud karena keterbatasan waktu tersebut.

3) Observasi perilaku subjek di kelas

Saat berada di kelas, FI duduk sebangku dengan seorang siswi yang dikenal sangat pendiam. Sepanjang waktu pelajaran, guru kelas yang menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dengan pendekatan individual, menstimulasi FI dengan cukup baik. Namun di saat-saat tertentu, saat fokus guru kelas tidak sepenuhnya mengarahnya, FI terlihat melamun dan memainkan alat tulisnya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Beberapa saat kemudian ia kembali mengerjakan tugas tersebut dalam waktu yang singkat, lalu maju ke depan kelas mendekati guru, menyerahkan tugas tersebut untuk dikoreksi dan diberi masukan oleh guru. Guru selalu mengingatkan FI untuk tidak terburu-buru dan bersabar dalam membaca dan memahami soal yang ada.

Saat berada di tengah teman-temannya, FI tidak mengalami kesulitan dalam bergaul. Ia terlihat ramah dan murah senyum, ceria dan antusias saat berbicara dengan temannya.

4) Hasil tes Skala Kesulitan Belajar V.1.1

Berdasarkan hasil tes menggunakan Skala Kesulitan Belajar V.1.1, FI terdeteksi mengalami kesulitan dan sering melakukan kesalahan dalam mengeja dan menulis kata. Dalam mempelajari hubungan antara huruf dan suara, FI cukup mampu melakukannya. Begitu pula dalam memadukan suara untuk membuat kata-kata, dan memahami kata-kata dasar dalam suatu bacaan. Sementara dalam hal mempelajari keterampilan baru, menceritakan waktu dan mengingat

aturan, FI mampu melakukannya dengan baik. Kemampuan yang paling baik diantara lainnya adalah belajar konsep matematika dasar.

Selama tes berlangsung, FI terlihat mudah memahami instruksi yang diberikan dengan dibacakan. Sebaliknya saat membaca suatu tulisan, ia cenderung ragu dan harus distimulasi lebih banyak sampai mengerti. FI tampak kooperatif dan bersedia mengerjakan masing-masing soal tes yang diberikan.

5) Hasil tes DAP-IQ

Tes DAP-IQ (*Draw A Person Intellectual Ability Test*) dilakukan untuk mengetahui gambaran kecerdasan yang dimiliki oleh FI. Berdasarkan hasil tes ini, diketahui bahwa kecerdasan FI berada pada tingkat rata-rata dengan skor IQ 92. Hal ini menunjukkan bahwa FI mampu memproses dan memahami informasi yang ia terima dengan baik. Selain itu, FI mampu membuat suatu konsep di dalam pikirannya dan mampu menghubungkannya dengan realita yang ada. FI juga mampu melakukan sesuatu sesuai dengan konsep yang ia pahami tersebut dengan baik. Jika FI sedang dalam kondisi terbaiknya, skor IQ nya bisa mencapai 99 di level rata-rata. Sedangkan saat ananda FI tidak berada dalam kondisi yang baik, skor IQ-nya mencapai 85 di level rata-rata bawah.

PEMBAHASAN

Masalah mengenai kesulitan belajar tentu beragam. Setiap kali kesulitan belajar siswa yang satu dapat diatasi, muncul kasus kesulitan lainnya pada siswa yang berbeda. Kesulitan belajar tersebut pun beragam bentuknya. Ada yang berat, ada yang sedang. Ada yang hanya terjadi di sebagian mata pelajaran, dan ada yang menyeluruh. Ada yang sifatnya menetap, dan ada yang sementara. Ada juga yang karena faktor kecerdasan dan ada yang bukan (Djamarah 2008).

Kesulitan belajar yang paling mendasar dan sering ditemui adalah kesulitan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan ini mulai dipelajari sejak usia dini dan diperkuat di masa sekolah dasar dalam bentuk pelajaran matematika dan bahasa. Ketiga kemampuan tersebut menjadi pondasi awal bagi siswa untuk membangun kerangka ilmu pengetahuan dalam pelajaran lain dan tingkatan pendidikan selanjutnya. Selain itu, keterampilan membaca, menulis dan berhitung juga akan digunakan dalam berperilaku, memiliki fungsi yang berhubungan dengan pengalaman dan digunakan dalam menjelaskan unsur emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, maka permasalahan yang dialami oleh FI adalah rendahnya konsentrasi saat belajar di dalam kelas yang mengakibatkan rendahnya prestasi akademik dan hasil

belajarnya. Kurang konsentrasi ini juga mengakibatkan proses pemahaman pembelajaran menjadi lebih lambat dibandingkan teman-teman seusianya.

Dalam kasus yang diangkat dalam penelitian ini, guru mendeteksi adanya kesulitan belajar dari serangkaian proses yang diamati sepanjang pembelajaran selama beberapa waktu tertentu. Guru mencurigai FI mengalami kesulitan belajar, kemudian diperkuat dengan hasil belajar yang kurang baik. Guru melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka alami tersebut, berupa pengaturan tempat duduk siswa untuk membangun suasana yang dapat mendukung FI dalam mengikuti pelajaran. Cara seperti ini cukup efektif dalam mempengaruhi jalannya aktivitas belajar, meningkatkan antusiasme, motivasi, dan prestasi belajar siswa (Rohmanurmeta dan Farozin 2016).

Menurut berbagai pakar psikologi perkembangan, keberadaan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Guru yang mampu menstimulasi siswa untuk membina interaksi yang hangat dengan teman-temannya dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Bantuan secara tidak langsung yang dilakukan oleh guru ini terbilang efektif dalam membangun kondisi kelas yang nyaman dan mendukung siswa untuk belajar dengan lebih baik.

Namun, agar guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan lebih baik, efektif dan efisien, guru membutuhkan pengetahuan dan kejelian dalam memahami keragaman siswa. Keragaman tersebut tidak hanya yang berkaitan dengan karakteristik umum siswa, seperti kecerdasan, kemampuan, bakat, minat dan gaya belajar siswa, tetapi juga keragaman kesulitan belajar yang dialami siswa. Kesulitan belajar memiliki beberapa bentuk, yang berbeda faktor penyebabnya, dan membutuhkan perlakuan yang berbeda pula (Djamarah 2008). Untuk membantu guru dalam mendeteksi adanya perbedaan kesulitan belajar tersebut, guru dapat menggunakan teknik asesmen yang menyeluruh dan menggunakan instrumen tertentu. Instrumen yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah Skala Kesulitan Belajar V.1.1 dan tes DAP-IQ yang digunakan dalam penelitian ini.

Setelah mengidentifikasi kesulitan belajar siswa menggunakan skala Kesulitan Belajar V.1.1 dan tes DAP-IQ, guru dapat mengetahui jenis kesulitan yang dialami siswa yang didukung dengan data hasil asesmen lainnya, seperti observasi, wawancara dengan guru lain yang juga mengajar siswa tersebut, wawancara dengan orangtua, dan hasil tes lainnya yang mendukung. Dengan mengetahui jenis kesulitan belajarnya, guru dapat memilih jenis intervensi yang tepat, efektif dan efisien untuk diberikan dalam membantu siswa mengatasi kesulitannya.

Dalam kasus FI, ditemukan bahwa FI mengalami kesulitan belajar di bidang membaca dan menulis. Untuk dapat membaca dan menulis dengan baik,

dibutuhkan kemampuan untuk mengorganisasikan suara dan kata, yang melibatkan ide atau konsep untuk dimanifestasikan ke dalam kata yang diucapkan dan dituliskan (Burns, Roe, dan Ross 1984). Membaca merupakan aktivitas yang berurutan dan membutuhkan konsentrasi dalam mengikuti serta mengamati pola bacaan tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan dan data lainnya, FI terlihat kurang mampu mempertahankan konsentrasinya saat belajar yang melibatkan aktivitas membaca dan menulis di dalam kelas. Hal ini terlihat dari pandangan yang mengarah ke tempat lain, memainkan alat tulisnya, dan tidak sabar dalam membaca soal yang ada.

Belajar dari pengalaman tersebut, guru perlu memahami perbedaan ragam kesulitan belajar dan melakukan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ada beberapa kasus yang serupa, yang bisa diatasi dengan cara yang hampir sama. Namun ada pula beberapa kasus yang berbeda, yang tidak bisa diatasi dengan cara yang sama dan membutuhkan cara khusus untuk menyelesaikannya. Kejelian dan keterampilan guru dalam menganalisis dan menggunakan teknik intervensi tertentu sangat bermakna untuk membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajarnya.

Beberapa teknik intervensi yang dapat dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajarnya yaitu (Arends 2014):

1. Melalui bimbingan belajar, baik berupa individual maupun kelompok.
2. Mengadakan *remedial teaching* untuk mata pelajaran tertentu.
3. Melalui bimbingan orangtua di rumah.
4. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.
5. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum dan yang sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.
6. Menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, serta kebutuhan yang terkait materi pelajaran yang disampaikan.
7. Mengenali dan memahami gaya belajar siswa, serta memfasilitasi siswa untuk menggunakannya agar proses pembelajaran lebih optimal.

Setelah intervensi dilakukan, guru perlu melakukan evaluasi untuk melihat apakah ada kemajuan atau tidak. Kemajuan atau kegagalan dari intervensi akan menentukan langkah berikutnya yang perlu diambil oleh guru. Jika setelah intervensi diberikan siswa masih mengalami kesulitan belajar, guru harus kembali memeriksa dan menganalisis penyebab dan kemungkinan yang membuat intervensi tersebut gagal. Berdasarkan pemeriksaan dan analisis ulang ini, guru dapat melakukan intervensi ulang dan terus dilakukan jika masih belum menghasilkan kemajuan sesuai target yang ditetapkan.

Jika kesulitan belajar siswa mampu dihadapi dan diselesaikan dengan baik, hasil belajar siswa akan meningkat dan bisa memperbaiki prestasi akademik siswa

menjadi sesuai dengan harapan bersama, baik guru, siswa, maupun orangtua. Selain itu proses pembelajaran dalam kelas menjadi lebih efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar pada usia sekolah dasar pada umumnya meliputi kesulitan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Permasalahan yang dialami oleh FI adalah rendahnya konsentrasi saat belajar di dalam kelas yang mengakibatkan rendahnya prestasi akademik dan hasil belajar ananda FI akibat proses pemahaman pembelajaran yang lebih lambat dibandingkan teman-teman seusianya. Dalam hal ini guru perlu memahami perbedaan ragam kesulitan belajar siswa serta melakukan asesmen yang sesuai pada tingkat kesulitan belajar siswaseperti *tes Draw a Person-IQ* dan tes Skala Kesulitan Belajar V.1.1. Setelah melakukan asesmen guru diharuskan melakukan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dan selanjutnya melakukan evaluasi untuk melihat kemajuan siswa.

REFERENSI

- Arends, Richard I. 2014. *Learning to Teach*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Baharuddin. 2014. *pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. V. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Burns, Paul Clay, Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross. 1984. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Cahyono, Hadi. 2019. "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 7(1):1-4.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, Ni'matul. 2013. "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Pada Siswa Kelas Xi Jurusan Keagamaan Di Man Tempel Sleman." (1):10.
- Hurlock, E. B. (Elizabeth Bergner), Istiwidayanti, Ridwan Max Sijabat, dan Soedjarwo. 2005. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Idris, Ridwan. 2017. "Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12(2):152-72.

- Ismail. 2016. "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah." *Jurnal Edukasi* Vol 2(No. 1).
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pingge, Heronimus Delu, Muhammad Nur Wangid, dan STKIP Weetebula. 2016. "Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka." *Jurnal pendidikan sekolah dasar* 2(1):22.
- Putri, Mahrani D., dan Junierissa Marpaung. 2018. "Studi Deskripsi Tentang Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam." *Cahaya Pendidikan* 4(1).
- Rohmanurmeta, Fauzatul Ma'rufah, dan Muh Farozin. 2016. "Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integratif." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 9(1).